

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upaya Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39

Dalam syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru itu mendekati kerasulan.<sup>2</sup>

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.<sup>3</sup>

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab

---

<sup>2</sup> Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), h. 167

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>4</sup>

Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan. Jika kompetensi mempunyai arti kecakapan atau kemampuan, hal ini erat kaitannya dengan pemilihan ilmu, kecakapan atau keterampilan menjadi seorang guru.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata 'guru' diistilahkan dengan "digugu lan ditiru". Kata "digugu" berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan "ditiru" diartikan dengan diteladani tindakannya.<sup>5</sup> Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata *guru* antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).<sup>6</sup> Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang *guru* akrab disebut dengan *ustadz*, yang diartikan 'pengajar' khusus bidang

---

<sup>4</sup> . Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 31

<sup>5</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004),h. 127

<sup>6</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2001), h. 351

pengetahuan agama Islam<sup>7</sup>. Ada lagi sebutan untuk guru, yakni professor (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.<sup>8</sup> *Murabbi* sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. *Murobbi* sendiri ditafsiri dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik,<sup>9</sup> dan *Mursid*, kata tersebut juga sering dipakai untuk menyebut sang guru dalam thariqah-thariqah. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana.<sup>10</sup> (etika, moral, dan akhlak)<sup>11</sup>

Didalam alquran dijelaskan bahwa seorang guru/pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera jelas dalam Q.S Al Baqarah ayat:129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42

<sup>8</sup> Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 29

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11

<sup>10</sup> Muhammad al Atiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) h.150

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan* h.213

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

Secara *terminologi*, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Dalam hal ini pada dasarnya orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan oleh adanya beberapa hal, antara lain :

- a. Kodrat; yaitu orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia diwajibkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya.
- b. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, maka kesuksesan yang diraih oleh anak merupakan kesuksesan orang tuanya juga.

Dalam literatur lain dikatakan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h.195

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.74

<sup>14</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.51

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.<sup>15</sup>

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “guru merupakan pendidik profesional.”<sup>16</sup> Oleh karena itu, secara implisit mereka telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan sejak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah tersebut. Mereka berharap anaknya mendapat ilmu sebagai bekal demi kesuksesan di masa yang akan datang, dengan demikian kebahagiaan hidup anaknya dapat lebih baik dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga turut merasakannya.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru artinya bahwa guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar (menyampaikan materi di depan kelas), akan tetapi, mereka mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, baik di sekolah atau luar sekolah).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*,, h.74

<sup>16</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.32Aksara, 1996), h. 39

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*..... h.74

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.32

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek *knowledge*, *behaviour*, *psikomotor* dan *estetika* dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,<sup>19</sup> dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.<sup>20</sup> Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara..

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan (berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertatap muka dengan anak) secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi* , , , , h. 36

<sup>20</sup> Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang; UMM Press, 2002), h.7

Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Oleh karena itu, mengajar merupakan sebagian dari mendidik.<sup>21</sup> Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya *transfer of knowledge* yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainnya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Guru dan Anak Didik*" menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain.<sup>22</sup>

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, Op Cit

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 37



meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

- b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
- c. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa.

Senada dengan hal itu, S. Nasution membagi tugas guru menjadi tiga bagian. *Pertama*, guru bertugas mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan sebagai tindak lanjutnya. Guru pantang untuk berhenti belajar, sebab mana mungkin guru dapat memberikan sesuatu yang baru kepada peserta didik jika dia berhenti mencari dan meningkatkan kualitas dirinya. *Kedua*, Guru sebagai model. Artinya segala sesuatu yang diajarkan dalam bidang studi merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru mampu menghadirkan sebuah gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang disampaikan. *Ketiga*, Guru bertugas sebagai model pribadi, dalam

arti apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajaran yang mematkan idealisme.<sup>23</sup>

Dan uraian tersebut di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan misi ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatas, maka menurut Zakiah darajat, bahwa agar dapat menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akherat, ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain: bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlaknya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional.<sup>24</sup>

### 3. Kedudukan Guru

Guru termasuk manusia yang berjiwa besar di dunia ini, ia berusaha menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, mentransferkan ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu Islam memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap guru. Ia adalah salah satu pemilik ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan memiliki peran penting, dengan ilmu manusia akan sanggup menaklukkan dunia dan

<sup>23</sup> Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 137

dengan ilmu pula orang akan menemukan jalan kebahagiaan hidup baik di alam dunia fana dan akhirat kelak, bahkan keberadaan ilmu merupakan salah satu syarat akan datangnya hari kiamat, sebagaimana hadits Nabi Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda; Sesungguhnya sebagian tanda-tanda hari kiamat adalah dihilangkannya ilmu, abadilah kebodohan, diminumnya minuman keras dan tetap tampaknya zina. ( HR. Al-Bukhari )

Pada dasarnya tingginya kedudukan guru dalam istilah Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, sementara itu pengetahuan itu sendiri didapat dari proses belajar mengajar. Orang yang belajar adalah calon guru dan orang yang mengajar adalah guru. Tidak akan ada perkembangan ilmu pengetahuan jika tidak ada belajar mengajar dan juga tanpa adanya guru. Islam adalah agama, maka guru adalah sebagai pelaku pendidikan Islam yang menghendaki kehidupan dunia akhirat sehingga memandang kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan<sup>25</sup> yaitu suatu kedudukan yang mempunyai nilai-nilai transenden.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini, terutama di pesantren-pesantren Indonesia, santri tidak berani menatap sinar mata Kyai, membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada sang Kyai tatkala menghadap ataupun berpapasan, tawadu' dan sifat baik lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya kewibawaan atau kharisma yang dimiliki oleh kyai. Keyakinan

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, Op Cit. Hal. 87

santri akan kebaikan atau keberkahan dari seorang kyai masih sangat kental hingga merasuk kedalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Akan tetapi, lain halnya dengan kedudukan guru (non pesantren) yang bertugas disekolah-sekolah, kedudukanya jauh lebih rendah dari pandangan Islam selama ini. Guru dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara / swasta serta mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Akibatnya jarak antara guru dan murid semakin jauh, kondisi ini dipengaruhi berbagai hal antara lain:<sup>27</sup>

*Pertama*, pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme. Guru didefinisikan sebagai petugas semata atau dengan kata lain guru dipahami sebagai profesi untuk mencari uang serta mencukupi kebutuhan ekonomi. Guru hanya dianggap sebagai orang yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya dibandingkan dengan muridnya dan hubungan guru dan murid tidak lebih dari sekedar penjual dan pembeli ilmu pengetahuan. Semua dinilai dengan uang, siapa yang memiliki uang yang lebih, maka akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan nilai.

*Kedua*, pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak karena paham-paham itu. Masyarakat telah menggunakan pertimbangan yang semata-mata rasional, ekonomis, dan relatif. Akibat yang muncul adalah merosotnya mutu pendidikan agama Islam. Bila diukur dengan firman Allah dan hadits-hadits nabi, mungkin saja sains dan teknologi dapat membawa

---

<sup>26</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 94

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Op Cit.*

pengaruh yang lebih baik bagi umat Islam atau mendekatkan diri pada Tuhannya.

Guru mungkin telah dinilai masyarakat dari kecanggihan logikanya dalam mengajarkan pengetahuan, mungkin juga dinilai dari segi lahiriahnya saja, misalnya pakaian, rumah, atau kendaraannya. Maka imbasnya guru akan dipandang rendah, mana kala terdapat keganjilan bagi diri mereka. Padahal sesungguhnya seorang pengajar (guru) menduduki status yang terhormat dan mulia.

Dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya itulah yang membawa konsekuensi logis bahwa guru bukan hanya sekedar petugas gaji yang dikaitkan dengan nilai material belaka,<sup>28</sup> tetapi guru adalah sebagai figur teladan yang mesti ditiru oleh anak-anak didik dan diharapkan mampu memperlakukan anak didik seperti domba yang perlu digembala / didisiplinkan yaitu anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi.

Seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu, dia adalah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal dan perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Jika hal itu dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu' anak didik terhadap sang pengajar akan datang dengan sendirinya dan akan mudah merasuk ke dalam otak anak

---

<sup>28</sup> S. Nasution, Op Cit Hal. 97

didiknya, oleh karena itu pada akhirnya anak didik akan menjadi manusia terhormat sekaligus dihormati.

Disamping itu, untuk memmanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat ini dan juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan juga oleh masyarakat, antara lain:

- a. Sebagai korektor/evaluator; guru bisa membedakan mana nilai yang buruk dan nilai yang baik.
- b. Sebagai informator; guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
- c. Sebagai inspirator; guru harus memberikan *ilham* (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didik.
- d. Sebagai organisator; guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- e. Sebagai motivator; guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Sebagai inisiator; guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Sebagai fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik
- h. Pembimbing; guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap

potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlakunya.

- i. Supervisor; guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran secara kritis. Dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia<sup>29</sup>.

Kedudukan guru akan tampak jelas ketika guru dapat memberikan perannya sebagaimana di atas, minimal peranan sebagai pendidik dan pembimbing yang pada dasarnya peranan guru itu tidak terlepas dengan kepribadianya dalam arti tidak hanya menyampaikan bahan-bahan mata pelajaran dan juga tidak hanya dalam interaksi formal tetapi juga informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan.<sup>30</sup> Serta tidak hanya diucapkan tetapi harus diamalkan, dengan kata lain ilmiah yang amaliah

## **B. Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Dalam tata Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata dasar ‘cerdas’ yang telah mendapatkan afiksasi ke- an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas memiliki makna sempurna perkembangan akal

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 43-48

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 251

budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran.<sup>31</sup> Sedangkan kecerdasan adalah: perihal cerdas; kesempurnaan perkembangan akal budi ( seperti, kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>32</sup>

Kecerdasan dalam bahasa ilmiah sering disebut dengan Intelegensi. Menurut istilah, inteligensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama.<sup>33</sup> Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.<sup>34</sup>

Sedangkan definisi kecerdasan menurut Gardner:

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- b. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

Intelegensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah.<sup>36</sup> Kecerdasan (Inteligensi) secara umum dipahami pada dua tingkat

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal.164

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press), 2010, hlm. 137

<sup>34</sup> Baharuddin, 2009, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2009, hlm 205

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit.* hlm. 96

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011, hal : 135



yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah. Sternberg dalam Santrock mengatakan bahwa secara umum intelegensi dibedakan menjadi 3 diantaranya:

- **Inteligensi Analitis**

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap hasil ujian. Misalnya: seorang individu dalam ujian disetiap pelajarannya selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata.

- **Inteligensi Kreatif**

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung pada sifat-sifat yang unik, merancang hal-hal yang baru. Misalnya: seorang peserta didik diinstruksikan untuk menuliskan kata "P O H O N" oleh gurunya, tetapi jawaban seorang individu yang kreatif dengan menggambarkan sebuah pohon.

- **Inteligensi Praktis**

Yaitu kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan. Misalnya: seorang individu mendapatkan skor rendah dalam tes IQ tradisional, tetapi dengan cepat memahami masalah dalam kehidupan nyata, contohnya dalam pembelajaran praktikum di laboratorium, akan cepat memahami karena dibantu dengan berbagai peralatan dan media.

a. Macam-macam Intelegensi ( Kecerdasan )

Ada beberapa macam intelegensi, antara lain :

- Intelligensi keterampilan verbal

Yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna. Contohnya: seorang anak harus berpikir secara logis dan abstrak untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang bagaimana beberapa hal bisa menjadi mirip. Contoh pertanyaannya “Apa persamaan Singa dan Harimau?”. Cenderung arah profesinya menjadi: (penulis, jurnalis, pembicara).

- Intelligensi keterampilan matematis

Yaitu kemampuan untuk menjalankan operasi matematis. Peserta didik dengan kecerdasan logical mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung. Cenderung profesinya menjadi: (ilmuwan, insinyur, akuntan)

- Intelligensi kemampuan ruang

Yaitu kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (Internal imagery) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Contohnya seorang anak harus menyusun serangkaian balok dan mewarnai agar sama dengan rancangan yang ditunjukkan penguji. Koordinasi visual-motorik, organisasi

persepsi, dan kemampuan untuk memvisualisasi dinilai secara terpisah. Cenderung menjadi profesi arsitek, seniman, pelaut.

- **Inteligensi kemampuan musical**

Yaitu kepekaan terhadap pola tangga nada, lagu, ritme, dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan beat lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosa kata musical, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi music.

- **Inteligensi Keterampilan kinestetik tubuh**

Yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir sebagai tenaga fisik. Senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki control pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya. Cenderung berprofesi menjadi ahli bedah, seniman yang ahli, penari.

- **Inteligensi Keterampilan intrapersonal**

Yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif mengarahkan hidup seseorang. Memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan social. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Cenderung berprofesi menjadi teolog, psikolog.

- **Inteligensi keterampilan interpersonal**

Yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Pintar menjalin hubungan social, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

- **Inteligensi keterampilan naturalis**

Yaitu kemampuan untuk mengamati pola di alam serta memahami system buatan manusia dan alam. Menonjol ketertarikan yang sangat besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, diusia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan, dan hujan, asal-usul binatang, peumbuhan tanaman, dan tata surya.

- **Inteligensi emosional**

Yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengungkapkan emosi secara akurat dan adaptif (seperti memahami perspektif orang lain).

## **2. Pengertian Emosi**

Emosi adalah perasaan tertentu yang berkejang dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikotakan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati (2006), sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut,

kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.<sup>37</sup>

Menurut Gardner, akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dikatakan bahwa emosi adalah akar dorongan untuk bertindak.<sup>38</sup>

#### a. Macam – Macam Emosi

Atas dasar aktivitasnya, tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi; (2) Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi; (3) Cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan; (4) Depresi, orang menghentikan respons-respons terbukanya dan mengalihkan emosi kedalam dirinya sendiri (Mahmud, 1990:167).<sup>39</sup>

Dari hasil penelitiannya, John B. Watson (dalam Mahmud, 1990) menemukan bahwa tiga dari keempat respons emosional tersebut terdapat pada anak-anak, yaitu: takut, marah, dan cinta.<sup>40</sup>

#### 1) Takut

Pada dasarnya, rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena anak kecil sering ditakut-takuti atau karena berlakunya

<sup>37</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)., 159.

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 7.

<sup>39</sup> Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 410

<sup>40</sup> . Ibid

berbagai pantangan di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut “naluriah” yang terpendam dalam hati sanubari setiap insan .seperti, rasa takut akan kegelapan , takut berada di tempat sepi tanpa teman atau yang lainnya.<sup>41</sup>

## 2) Marah

Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat ketimbang rasa takut. Kemarahan selalu kita lihat berhubungan dengan keadaan tertentu. Kemarahan bisa juga timbul sehubungan dengan keadaan yang sebetulnya tidak lazim untuk menimbulkan kemarahan.<sup>42</sup>

Kemarahan merupakan emosi yang amat sukar untuk menerima dan mengungkapkannya. Rasa marah merupakan menunjukkan bahwa perasaan kita tersinggung oleh seseorang, bahwa seseorang sudah tidak baik. Pada waktu kita tidak mau mengakui perasaan marah atau tidak mau mengungkapkannya, perasaan marah itu mengumpal atau berkumpul. Jika kita memendamnya, perasaan marah itu lama kelamaan akan menghilangkan tenaga dan semangat kita, dan perasaan itu pun akan meledak dan membuat kita sendiri dan orang lain terkejut. Perasaan marah merupakan bagian dari kemanusiaan kita, dan bagian dari lelesi kita dengan orang lain.<sup>43</sup>

## 3) Cinta

Apakah cinta? Sesungguhnya betapa sulitnya kita menjelaskan kata yang satu ini. Sama halnya ketika kita harus mendefinisikan ihwal

---

<sup>41</sup> ibid

<sup>42</sup> Ibid. hal 412

<sup>43</sup> . Ibid

kebahagiaan.cinta kasih adalah ibarat fundamen pendidikan secara keseluruhan.tanpa curahan kasih pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan.<sup>44</sup>

Cinta merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. apa yang disebut dengan “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi cinta yang hebat.<sup>45</sup>

### 3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire<sup>46</sup>. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence*.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya<sup>47</sup>. Dalam bahasa Inggris kecerdasan dikenal dengan istilah “*intelligence*” yang berasal dari bahasa latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain ( *to organize, to relate, to bind, together*)<sup>48</sup>

<sup>44</sup> . Ibid. Hal 418

<sup>45</sup> . Rochelle Semmel Albin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Kenisius, Yogyakarta, 1986,hlm 55

<sup>46</sup> Lawrence E. Shaphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, alih bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet.4, hlm. 5.

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) cet. 3, hlm.186

<sup>48</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. 3, hlm. 87

Intelligensi atau kecerdasan juga merupakan kemampuan “*problem solving*” atau pemecahan masalah dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah<sup>49</sup>. Perlu diketahui bahwa *problem solving* dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, akademik, kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga. Secara umum, ada tiga faktor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*)<sup>50</sup>.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang<sup>51</sup>

Pengertian Kecerdasan Emosional menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

a. Peter Salovey dan Jhon Mayer

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan,

---

<sup>49</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), cet.4, hlm.143.

<sup>50</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm.3

<sup>51</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_emosional](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional), diunduh pada tanggal 1 Desember 2015 Pukul 20:30



meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan

secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual<sup>52</sup>.

b. Reuven Bar-On

Kecerdasan Emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan<sup>53</sup>.

c. Daniel Goleman

*Emotional Intelligence are abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustation to control impulse and delay gratification to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope*<sup>54</sup>.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seperti memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.

d. Robert K. Cooper

Kecerdasan Emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara objektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi<sup>55</sup>.

e. Patricia Patton

Kecerdasan emosi merupakan dasar-dasar pembentukan emosi

---

<sup>52</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih sukses*, alih bahasa Trinanda Rainy dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), cet.4, hlm.30

<sup>53</sup> Ibid Hal 31

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligences*, (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 36

<sup>55</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, alih bahasa Alex Tri Kantjana W, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2000), cet.3, hlm.xv

yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk:

- 1). Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls
- 2). Tetap optimis terhadap kemalangan dan ketidakpastian
- 3). Menyalurkan energi yang kuat secara efektif
- 4). Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan
- 5). Menangani kelemahan-kelemahan diri
- 6). Menunjukkan rasa empati pada orang lain
- 7). Membangun kesadaran dan pemahaman diri<sup>56</sup>.

f. Oxford Dictionary

*Emotional Intelligence (EI) are ability to monitor one's own and other people's emotions, to discriminate between different emotions and label them appropriately and to use emotional information to guide thinking and behaviour*<sup>57</sup>.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan emosi-emosi yang berbeda dan memaknainya dengan benar dan untuk membimbing pikiran dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seseorang seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan mengekspresikan perasaan dan menjaga agar tetap berpikir jernih, empati dan optimis.

Kecerdasan Emosional juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang berhubungan dengan emosional perasaan diri dan orang lain sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari orang lain dan keadaan lingkungan

---

<sup>56</sup> Patricia Patton, EQ pengembang sukses lebih bermakna, alih bahasa Hermes, (Jakarta : Mitra Media, 2000), hlm. 1

<sup>57</sup> Andrew M. Colman, *Oxford Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford university Press, 2003), hlm.241

### C. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan yang bodoh. Kedua, EI bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide dan konsep. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosi juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, EI adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi orang lain. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.

Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki EI tersebut, ada dua kiat yang sangat penting yaitu: kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikannya dengan orang lain. Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi, sesungguhnya juga sangat penting dalam mengembangkan

kedirian dan kematangan, baik emosi dan intelektual anak<sup>58</sup>.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua agar EI anak dapat berkembang yaitu dengan cara: jangan langsung menolak atau menyanggupi permintaan anak, berilah tawaran ganda atau alternatif dan menjadikan anak sebagai “hakim “bagi dirinya sendiri<sup>59</sup>.

*Pertama*, ketika anak-anak mengajukan permintaan, bahkan dengan cara merajuk, jangan langsung menolak atau menyanggupi permintaan anak, tanyakan kembali kepada anak mengapa dia mengajukan permintaan itu. Dengan demikian, tentulah anak tersebut akan berfikir dan mempertimbangkan kembali apa yang diajukannya. Ia bisa memberikan argumentasi atau mengubah permintaannya Hal ini akan melatih anak berpikir dan mempertimbangkan kembali apa yang diajukannya, inilah yang penting bagi pertumbuhan EI nya. Karena dalam proses tersebut ada pemikiran dan penyingkapan tentang diri anak, yang sekaligus akan menunjukkan kadar eksistensi dirinya.

*Kedua*, sebagai orang tua tentu kita akan memberikan sesuatu kepada anak kita, meskipun ia belum pernah mengajukan permintaan tentang hal itu.. Pemberian yang berupa kejutan, yakni tanpa pemberitahuan lebih dahulu kepada anak-anak, mungkin akan memberikan kegirangan sesaat. Tetapi hal itu tak akan memberikan makna pencerdasan sama sekali. Karena itu cara terbaik ialah dengan memberitahukan lebih dahulu dan

---

<sup>58</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ,EQ, dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm..200-201

<sup>59</sup> Ibid. Hlm. 205-208

bentuklah menjadi “tawaran ganda”. Hadapkanlah anak pada pilihan ganda yang memungkinkan ia dapat memikirkan dengan seksama kedua pilihan tersebut, lalu dengan sadar ia juga dengan bebas dapat memilih apa yang dikehendaknya. Berfikir untuk memilih itu sendiri adalah suatu proses belajar berpikir alternatif. Dan memilih secara bebas itu sendiri adalah salah satu bentuk dari proses belajar untuk bertanggung jawab, karena sebuah pilihan yang dilakukan secara sadar, pada kenyataannya akan terbayang resiko yang dihadapinya di masa-masa datang.

*Ketiga*, anak-anak pada situasi tertentu pasti melakukan kesalahan atau pelanggaran, jika menghadapi situasi yang demikian apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua, apakah dengan pendisiplinan yang keras atau membiarkan saja? Kedua cara tersebut seharusnya bukan merupakan pilihan orang tua. Karena dengan pendisiplinan yang keras, anak-anak pasti akan mengalami tekanan psikologis. Sebaliknya jika dibiarkan, anak-anak akan tumbuh menjadi orang-orang yang liar. Ada jalan lain yang lebih bijaksana yang dapat kita lakukan, yakni dengan cara “menjadikannya sebagai hakim” atas pelanggaran yang dilakukannya sendiri. Menjadi hakim yang adil bagi diri sendiri, atau menghakimi atas kesalahan-kesalahan yang dibuat sendiri adalah sesuatu yang sulit dan bahkan jarang terjadi, apalagi di tengah budaya yang mementingkan diri sendiri. Tetapi hal ini harus dipupuk dari sejak dini, agar anak-anak kita mencintai keadilan; mampu membedakan antara kebenaran dengan kepentingan dan mampu mendahulukan azas kebenaran di atas azas

kepentingan.

Menurut Claude Steiner, ada tiga langkah dalam mengembangkan EI yaitu, membuka hati, menjelajahi emosi dan bertanggung jawab<sup>60</sup>.

a. Membuka hati

Ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, marah, sedih atau patah hati. Dengan demikian kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta pada orang lain.

b. Menjelajahi dataran emosi

Sekali membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berinteraksi dan kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantam kita dan orang lain. Dengan kata lain berarti kita menjadi lebih bijak, menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita. Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan atau perasaan menerima pernyataan atau perasaan, menanggapi percikan intuisi dan validasi percikan intuisi.

c. Bertanggung jawab

---

<sup>60</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2001), hlm. 100-102

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita tidak cukup hanya membuka hati, memahami dataran emosional orang di sekitar kita, dan ketika suatu peta masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan yang terjadi, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatu. Langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah mengakui kesalahan kita.

Menurut John Gottman dan Joan De Claire ada lima langkah untuk meningkatkan EI anak yaitu:

- a. Menyadari emosi anak tersebut
- b. Mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab
- c. Mendengarkan dan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan si anak
- d. Menolong si anak untuk memberi label emosi-emosi dengan kata-kata
- e. Menentukan batas-batas sambil menolong anak memecahkan masalahnya.<sup>61</sup>

Langkah pertama: menyadari emosi anak, orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak mereka, dengan menyadari betapa tulus dan hebatnya. Namun menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalu merasa gampang memahami perasaan-perasaan anak kita. Sering kali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan orang lain. Intinya adalah anak-anak seperti semua orang yang mempunyai alasan bagi emosi

---

<sup>61</sup> John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan Emosional*, alih bahasa T. Hermaya, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. 5, Hlm.73

mereka, entah mereka dapat mengungkapkan alasan itu atau tidak. Setiap kali kita merasa bahwa hati kita berpihak pada anak kita, maka kita tahu kita sedang merasakan apa yang dirasakan anak kita itu, kita sedang mengalami empati, yang merupakan landasan pelatihan emosi.

Langkah kedua: mengakui emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab. Konon dalam bahasa Cina, karakter yang artinya “kesempatan” termaktub dalam ikon yang artinya *krisis*”. Tak ada tempat lain di mana kaitan antara dua konsep itu lebih cocok daripada dalam peran kita sebagai orang tua. Entah krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau penghianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman semacam itu dapat berguna sebagai peluang yang baik sekali untuk berempati, untuk membangun kedekatan dengan anak kita, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani perasaan mereka itu.

Langkah ketiga: mendengarkan dengan penuh empati. Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Melihat situasi tersebut dari titik pandang anak itu, dan yang paling penting adalah mereka menggunakan hati mereka untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak kita.

Langkah keempat: mengungkapkan nama emosi, Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi, usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otak, apabila ia sedang marah, misalnya, boleh jadi mereka juga merasa



kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu. Apabila ia sedih barangkali iapun merasa sakit hati, ditinggalkan, iri, hampa, dan murung.

Langkah kelima : menentukan batas-batas sambil membantu anak untuk memecahkan masalahnya. Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya, boleh jadi kita akan merasa tertarik ke dalam suatu proses pemecahan masalah. Proses ini meliputi lima tahap:

1. Menentukan batas-batas
2. Menentukan sasaran
3. Memiliki pemecahan yang mungkin
4. Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita
5. Menolong anak memilih satu pemecahan<sup>62</sup>

Menurut Agus Nggermanto ada satu langkah lagi yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan EI anak yaitu Jadilah teladan bagi anak<sup>63</sup>. Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata, tetapi totalitas jiwa pelatih emosi itulah yang dirasakannya. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang bekecerdasan emosi tinggi. Keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan seseorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak-anak biasanya lebih senang melihat teladan daripada diceramahi panjang lebar.

---

<sup>62</sup> Agus Nggermanto, Op Cit. Hlm.192

<sup>63</sup> Agus Nggermanto, Op Cit. Hlm.. 105

Bahkan dalam Al-Qur'an sudah disebutkan mengenai keteladanan yaitu dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah<sup>64</sup>.

Keteladanan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani nabi Muhammad, nabi Muhammad sebagai contoh bagi manusia baik dalam ucapan, perbuatan dan perilakunya<sup>65</sup>. Norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendakinya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rosulullah saw<sup>66</sup>. Keteladanan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang biasa dilakukan orang lain dan cara berpikir anak yang masih bersifat indrawi<sup>67</sup>. Jadi para guru harus juga menerapkan EI dalam pembelajaran sehari-hari agar anak didik bisa dan mampu berlatih untuk mengembangkan EI mereka dengan cara meneladani sikap dan perbuatan para guru.

<sup>64</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, ( Semarang: Toha Putra, 1995 ), hlm 670

<sup>65</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 841

<sup>66</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *tafsir Al-Maragi* (Semarang: Tohaputra, 1992), cet.2. hlm. 277

<sup>67</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 120

Melatih dan mendidik anak berbakat agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat perlu diperhatikan karena mereka berbeda dalam hal IQ yang lebih cenderung merupakan faktor bawaan sejak lahir dan bersifat relatif stabil. EI, walaupun ada faktor genetisnya, tetap saja faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan emosi seseorang. Selain itu, EI juga bersifat tidak stabil. Pembentukan kecerdasan emosional ini bisa dibentuk sejak masa kanak-kanak. Sebab, *sirkuit prefrontal*<sup>68</sup> pada otak manusia, belum matang sampai seseorang berusia dewasa. dan masih tetap berlanjut pada saat dewasa<sup>69</sup>. EI akan berkembang dengan baik tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus, di sinilah peran sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua untuk mengembangkan EI pada anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran antara lain:

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- c. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan yang sedang dirasakan peserta didik
- d. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya
- e. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional
- f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif
- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran<sup>70</sup>.

Ada beberapa hal yang juga perlu dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya:

- a. Untuk membangkitkan antusiasme siswa, guru harus bersemangat

<sup>68</sup> *Sirkuit Prefrontal* adalah bagian dari otak manusia yang mengatur bagaimana manusia bertindak terhadap apa yang ia rasakan

<sup>69</sup> Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 38

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 162-

- b. Posisikan diri sebagai teman yang berbagi pengetahuan daripada memposisikan sebagai guru yang mendiktekan pelajaran.
- c. Masuklah ke dunia siswa, baru kemudian bawa mereka ke dunia kita sebagai pendidik.
- d. Menciptakan pelajaran dengan multi sensori<sup>71</sup>.

Pelajaran dengan multi sensori adalah pelajaran yang melibatkan unsure visual, auditorial dan kinestetik<sup>72</sup>. Semakin banyak modalitas yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan semakin hidup, berarti dan melekat dalam pikiran anak didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dari beberapa uraian di atas, agar tidak terlalu luas dan lebih fokus penelitian dalam karya tulis ini maka penulis mengangkat teori dari E. Mulyasa, dalam pelaksanaannya, penulis tidak akan memaparkan semua point, penulis hanya mengangkat beberapa point upaya yang dianggap mampu mewakili upaya mengembangkan kecerdasan emosional. Upaya tersebut yaitu: *menyediakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sikap empati, menjadi teladan bagi siswa dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran*

---

<sup>71</sup> Anthony Dio Gunawan, *Smart Emotion Vol.2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 86-88

<sup>72</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2002), cet.12, hlm.87